

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA PAPAN PINTAR (PAPAN PINTAR MATEMATIKA) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS III B SDN KARANGANYAR GUNUNG 02 SEMARANG

Fitrotun Nadzifah^{1,*}, Qoriati Mushafanah², Siti Khuluquul Khasanah³
fahnadzi@gmail.com¹, qoriatimushafanah@upgris.ac.id²,
sitikhasanah321@guru.sd.belajar.id³

SDN Karanganyar Gunung 02, Universitas PGRI Semarang^{1,2}
SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang³

Article History:

Artikel Masuk
01 April, 2023

Artikel Diterima
27 April, 2023

Artikel Terbit
28 April, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan media papan pintar matematika. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain Mc. Taggart berbentuk spiral yang memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III B SDN Karanganyar Gunung 02 yang berjumlah 23 peserta didik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes serta dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif atau teknik analisis data dengan perbandingan antara pra siklus, siklus I dan siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 80% ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 70 . Berdasarkan hasil penelitian ini pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media papinka (papan pintar matematika) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil ini terbukti setelah peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media papinka (papan pintar matematika) persentase ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan pra siklus sebesar 17 % sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan 57 % dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87% dari 23 peserta didik.

Kata kunci: : *Problem Based Learning* (PBL), PAPAN PINTAR (Media Papan Pintar Matematika), Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan memiliki makna suatu proses yang dialami seseorang dalam pengembangan diri untuk dapat melangsungkan hidupnya. Lingkungan pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh seseorang yaitu lingkungan informal (keluarga), lingkungan formal (Sekolah) dan lingkungan non formal atau masyarakat. Pendidikan informal

merupakan pendidikan yang didapatkan seseorang secara sadar atau tidak dari pengalaman sehari-hari yang mereka dapatkan (Alpian, dkk, 2019). Sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang bertugas untuk mendidik. Peran sekolah sangat besar sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, sehingga setiap peserta didik dapat belajar mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya. Kurikulum merupakan sesuatu yang dirancang dan disusun sebagai acuan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada saat ini kurikulum tingkat Sekolah Dasar menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Sesuai dengan ketetapan pemerintah kurikulum 2013 masih diterapkan di kelas III dan VI dan kurikulum merdeka diterapkan di kelas I,II,IV dan V.

Pada pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan suatu pendekatan saintifik serta tematik integratif yang membuat peserta didik dapat mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan serta keterampilan (Sari, dkk, 2023). Pada penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dituntut adanya pembelajaran yang terintegrasi antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya dengan tema yang melekat pada kehidupan dan lingkungannya. Melalui penerapan pembelajaran tematik peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna karena pada pembelajaran tematik peserta didik dituntut untuk aktif dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari. Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif menggali dan menemukan konsep-konsep secara menyeluruh dan bermakna (Aini & Relmasira, 2018). Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan (Mawardi, 2014). Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari kegiatan tanya jawab, baik itu antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain. Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan saintifik yang cukup penting. Keterampilan bertanya merupakan cara menyampaikan suatu pelajaran melalui interaksi dua arah yaitu dari guru kepada peserta didik dan peserta didik kepada guru.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru berperan sebagai pelaksana yang melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik yang dapat dijadikan bekal bagi kehidupan peserta didik. Guru memiliki peranan penting untuk

mencetak peserta didik yang berkualitas dan unggul baik dari segi intelektual dan maupun moral. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna, efektif dan berkualitas bagi peserta didik. Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan adanya interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan peserta didik, interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan sumber belajar. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di kelas rendah. Pada kegiatan pembelajaran matematika di kelas rendah pada kurikulum 2013 berbentuk tematik yaitu gabungan dengan materi pada muatan pelajaran lainnya. Pada kegiatan pembelajaran matematika yang telah dilakukan peserta didik seringkali merasa kesulitan sehingga kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa materi pada pelajaran matematika bersifat abstrak dan peserta didik di kelas rendah masih dalam tahap operasional konkret. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menemukan dan menggunakan rumus matematika yang dapat menunjang pemahaman konsep peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Belajar matematika tidak cukup hanya mengenal konsep, tetapi harus dapat menggunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah baik yang berhubungan dengan matematika ataupun masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat pembelajaran matematika guru seringkali masih menggunakan metode ceramah dan hanya berpaku pada materi buku paket, sehingga peserta didik kurang antusias dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab matematika menjadi salah satu materi pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik sehingga hasil belajarnya masih rendah. Konsep dalam pembelajaran matematika yaitu pemahaman konsep yang baik pada setiap materinya. Karena untuk memahami sebuah konsep baru peserta didik harus mampu untuk memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi peserta didik agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah, karena materi pada pembelajaran matematika saling terkait.

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik tidak mencapai maksimum atau tidak bisa mencapai batas ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

Setiap sekolah pasti telah menetapkan nilai KKM(Kriteria Ketuntasan Minimal) pada setiap mata pelajaran. Peserta didik dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya telah mencapai standar ketuntasan minimal. Ketuntasan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kurangnya minat dan motivasi peserta didik pada saat pembelajaran dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti metode pembelajaran guru yang monoton sehingga kurang menarik bagi peserta didik (Nabillah & Abadi, 2019).

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam kegiatan belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga guru perlu melakukan perbaikan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, agar dapat meningkatkan hasil belajar dan kegiatan pembelajaran dapat bermakna bagi peserta didik. Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan perlu adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan keikutsertaan peserta didik secara aktif. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersumber dan berpusat pada guru, tetapi bisa bersumber dari hal lain seperti pengalaman peserta didik, buku, internet dan sumber belajar lainnya. Dengan adanya hal ini diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, dkk, 2018).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013. Menggunakan model PBL peserta didik dapat berfikir secara kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengetahui suatu pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar aktif, serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau sumber-sumber lainnya (Lidinillah, 2013). Jadi, dengan menerapkan model PBL peserta didik akan dihadapkan pada suatu masalah dalam proses pembelajaran, dengan demikian akan membuat peserta didik aktif karena merasa tertantang untuk bekerjasama, serta mengasah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan mencari solusi terhadap permasalahan yang disajikan. Penerapan model PBL dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini karena model PBL memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan bar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III B SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang, melalui penerapan model pembelajaran *Problem*

Based Learning diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan hasil belajar matematika peserta didik dapat meningkat. Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta lebih mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Anugraheni, 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran menggunakan masalah yang mengaitkan lingkungan dan kehidupan nyata, dimana peserta didik dihadapkan secara langsung maupun telaah suatu permasalahan. Kemudian peserta didik harus memecahkan masalah masalah yang dihadapi. Hal tersebut merupakan bagian dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas III B SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang terdapat sebuah permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar matematika materi pembagian. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas III B yang menyatakan bahwa pada saat pembelajaran guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran dan masih banyak peserta didik yang hasil belajar materi pembagian di bawah KKM atau belum tuntas. Guru menyampaikan materi sesuai dengan yang ada di buku pegangan yang dimiliki peserta didik dan guru belum menggunakan model ataupun media pembelajaran pada saat menyampaikan materi.

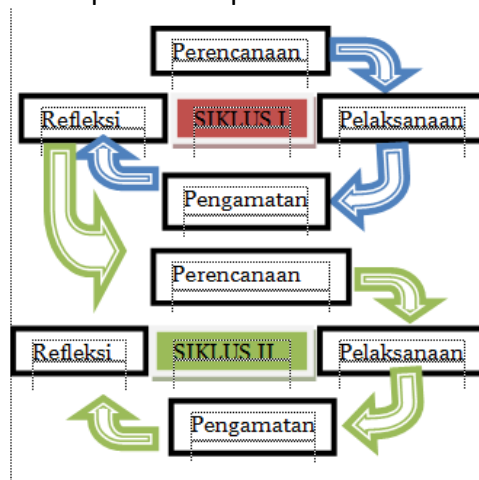
Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *Problem Based Learning* dan papan pintar diantaranya yang dilakukan oleh Firdaussy (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media papan pintar dapat minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Peningkatan yang awalnya 70 % meningkat menjadi 90 % minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika serta mampu berfikir aktif dan kritis dalam memahami konsep perkalian. (Firdaussy, 2023)

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Chasanah (2023) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Papintu (Papan Pintar Waktu) Pada Peserta Didik Kelas II SD Negeri Brumbung". Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media papintu (papan pintar waktu) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dimana pada pra siklus sebesar 35 %, sedangkan siklus I mengalami peningkatan 69 % dan pada siklus II mengalami peningkatan 87% (Chasanah, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media papan pintar matematika kelas III B SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang di kelas III B tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian berjumlah 23 peserta didik. Terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu aktivitas penelitian yang dilaksanakan di kelas untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam kelas tersebut dan sering dihadapi oleh guru. Tujuan PTK yaitu untuk meningkatkan dan memperkuat kecakapan guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran dan menentukan keputusan yang tepat bagi peserta didik yang diajarnya (Widayati, 2008). Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada desain model Kemmis dan Mc Taggart (1998). Konsep desain model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, sebagaimana yang dikutip dalam (Farhana & Muttaqien, 2020). Adapun alur Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK

Rancangan kegiatan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, Pengamatan, refleksi. Pada siklus II kegiatan yang dilaksanakan masih sama dengan siklus I. Pada pelaksanaan siklus II, tahap perencanaan berdasarkan pada hasil refleksi siklus I, sebagai perbaikan dari

kekurangan yang ada pada siklus I. Pada tahap refleksi siklus II, dilakukan untuk melihat apakah masih ada permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian kriteria keberhasilan pembelajaran. Apabila kriteria keberhasilan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan harapannya, maka pembelajaran tindakan kelas akan diteruskan pada siklus III, jika indikator keberhasilan sudah tercapai maka penelitian cukup sampai pada siklus II.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, tes, dokumentasi dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat semua data yang ditemukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Test dilaksanakan pada akhir siklus. Test digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang dimiliki peserta didik setelah peneliti menerapkan model *Problem based learning* (PBL) dengan media papinka (papan pintar matematika). Dokumentasi sebagai alat penguat ataupun bukti berupa foto-foto yang menunjukkan gambaran pada saat kegiatan pembelajaran. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai pelengkap data yang tidak tercatat ataupun terlewatkan dalam instrumen penilaian lainnya. Catatan lapangan digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan atau alat bantu observasi selama proses pembelajaran.

Data hasil pengamatan pada penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan hasil belajar tematik muatan pelajaran matematika materi pembagian. Data tersebut diperoleh dari penilaian hasil belajar kognitif. Teknik komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil penelitian pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil perbandingan tersebut untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kekurangan dalam setiap siklusnya. Indikator yang belum berhasil tercapai diperbaiki, pada siklus berikutnya. Tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini dapat diukur dengan persentase ketuntasan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Pada penelitian tindakan siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan, meliputi tahap perencanaan, Penilaian tes awal atau pra siklus dilaksanakan untuk memperoleh gambaran fakta dan data objektif berkaitan dengan praktik pembelajaran, seperti tes awal yang menggambarkan indikator ketuntasan belajar peserta didik secara objektif. Data objektif berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk merancang kegiatan pembelajaran di siklus I.

Penilaian dan observasi pra siklus dilaksanakan oleh peneliti. Berikut adalah tabel rekapitulasi ketuntasan hasil belajar matematika pada pra siklus:

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika Pra siklus

No	Keterangan	Nilai Pra Siklus
1	Nilai rata-rata	54,7
2	Nilai Tertinggi	80
3	Nilai Terendah	30
4	Tuntas	4
	Tuntas (%)	17 %
5	Belum Tuntas	19
	Belum Tuntas (%)	83 %
6	KKM	70

Berdasarkan tabel nilai peserta didik pada pra siklus dapat disimpulkan bahwa Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 4 atau 17% peserta didik yang tuntas belajar, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 19 peserta didik atau 83 % peserta didik yang belum tuntas belajar. Sedangkan rata-rata nilai peserta didik pada pra siklus yaitu 54 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 30.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik pada pra siklus dan sebagai langkah tindak lanjut untuk perbaikan maka dilaksanakan siklus I. Dari pelaksanaan siklus I diperoleh data hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Siklus I

No	Keterangan	Nilai Siklus I
1	KKM	70
2	Nilai rata-rata	67,73
3	Nilai Tertinggi	100
4	Nilai Terendah	50
5	Tuntas	13
	Tuntas (%)	57 %
6	Belum Tuntas	10
	Belum Tuntas (%)	43 %

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu pra siklus. Peningkatan hasil pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika pada siklus I yang terdiri dari 23 peserta didik terdapat 13 peserta didik atau sekitar 57% yang mendapat nilai di atas KKM atau yang tuntas dalam belajar. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 10 peserta didik atau sekitar 43% yang belum tuntas belajar. Perolehan nilai tertinggi yang dicapai peserta didik yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 50.

Berdasarkan hasil refleksi penerapan tindakan pada siklus I yang dinilai belum mendapatkan hasil yang optimal, maka peneliti perlu melaksanakan tindakan untuk siklus selanjutnya yaitu siklus II. Dalam siklus II ini berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mengenai muatan pelajaran matematika materi pembagian dengan memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada pembelajaran siklus I. Hasil pembelajaran yang diperoleh pada siklus I akan digunakan sebagai acuan agar hasil pembelajaran pada siklus II dapat meningkat dengan memenuhi target yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Siklus II

No	Keterangan	Nilai Siklus II
1	KKM	70
2	Nilai rata-rata	86,95
3	Nilai Tertinggi	100
4	Nilai Terendah	60
5	Tuntas	20
	Tuntas (%)	87 %
6	Belum Tuntas	3
	Belum Tuntas (%)	13 %

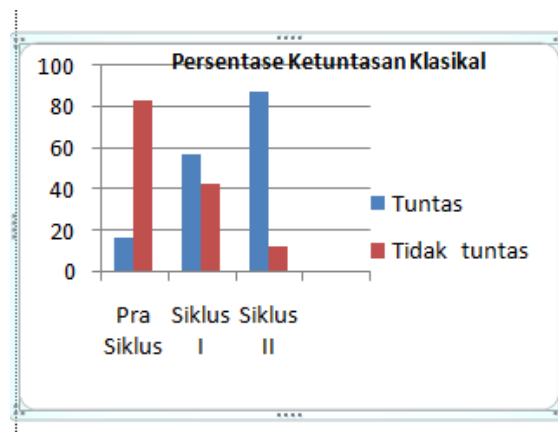
Pada tabel 3 mengenai data hasil belajar pada siklus II dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yaitu didapatkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 86,9. Pada siklus II ini peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM ada 20 peserta didik. Hal ini diperoleh berdasarkan jumlah peserta didik yang mendapat nilai lebih dari 70 dalam tes evaluasi yang

dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Sedangkan ada 3 peserta didik yang belum tuntas dalam belajar. Nilai tertinggi yang dicapai pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 60.

Tabel 4. Hasil Belajar Matematika

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	4	13	20
Tuntas %	17%	57%	87%
Belum Tuntas	19	10	3
Belum Tuntas %	83%	43%	13%
KKM	70		
Nilai rata-rata	54,7	67,39	86,5

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada pra siklus tingkat ketuntasan belajar peserta didik sebanyak 4 peserta didik atau sebanyak 17 % dari 23 peserta didik. Pada siklus I tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 13 peserta didik atau 57 % dari 23 peserta didik. Pada siklus II tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 20 peserta didik atau 87% dari 23 peserta didik.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas III B dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media papan pintar matematika materi pembagian peserta didik kelas III B SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik pra siklus sebesar

17%. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 57%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87%. Pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$. Tindak lanjut yang dilakukan terhadap peserta didik yang belum tuntas yaitu dengan melakukan koordinasi dengan guru kelas agar bisa dilakukan perbaikan dan pendampingan.

Menurut Arikunto dalam (Irfadhila, dkk, 2023) kriteria ketuntasan atau keberhasilan tindakan dikatakan tuntas jika mencapai indikator pencapaian 80% ketuntasan. Sedangkan berdasarkan tabel dan diagram diatas hasil perbaikan pada siklus I belum mencapai indikator pencapaian 80 %, maka masih dibutuhkan tindakan sebagai perbaikan di siklus II. Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik sebanyak 20 peserta didik atau 87%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media papan pintar matematika dapat dikatakan berhasil, karena hasil belajar matematika telah mencapai persentase sebesar 87 %.

Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika guru memberikan suatu permasalahan peserta didik diminta berpikir secara kritis untuk menyelesaikan masalah. Setelah mampu menyelesaikan permasalahan, peserta didik dapat mempresentasikan hasil yang diperoleh di depan kelas. Dalam kegiatan presentasi yang dilakukan di kelas terdapat kegiatan tanya jawab antara peserta didik maupun guru. Tugas guru sebagai fasilitator dan memberikan penguatan materi di akhir pembelajaran serta melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai pengukuran dan penilaian proses belajar mengajar. Salah satu penilain untuk melihat hasil belajar adalah dilakukan tes. Tes tersebut dapat memberikan informasi sejauh mana penguasaan materi masing-masing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik pada penelitian ini mengalami peningkatan mencapai KKM. Pada siklus I dapat terdapat 13 peserta didik dengan persentase 57% yang tidak tuntas 10 peserta didik dengan persentase 43%. Sedangkan pada siklus II terdapat 20 peserta didik yang tuntas dengan persentase 87%, dan yang tidak tuntas 3 peserta didik dengan persentase 13%. Pada siklus I diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 67,39. Pada siklus II diperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 86,52. Peningkatan pada siklus I dan siklus II karena adanya perbedaan penggunaan media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran matematika.

Pada pembelajaran siklus I hanya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sedangkan pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media papan pintar matematika. Pada siklus II hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal daripada siklus I yang hanya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tanpa media pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi di kelas III B SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang pada muatan pelajaran matematika adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas kurang menarik, dan berpusat pada guru. Permasalahan lain diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Permasalahan tersebut akibat penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Najoan, 2023). Penelitian yang berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar". Hal ini dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa yang mulanya pada siklus I dengan ketuntasan sebesar 67,41%. Kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 90,68% dari keseluruhan peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dan hasil yang berbeda, serta tempat penelitian yang berbeda. Keunggulan yang termuat dalam penelitian ini yaitu penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media papan pintar pada muatan pelajaran matematika materi pembagian yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas III B SDN Karanganyar Gunung 02 mengalami peningkatan dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media PAPAN PINTAR (Papan Pintar Matematika). Hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus, dimana pada pra siklus rata-rata hasil belajar peserta didik masih 55, pada siklus I ada peningkatan menjadi 67 sedangkan pada siklus II sudah mencapai indikator yang ditetapkan di atas 80% dengan rata-rata 86 atau 87 % dari ketuntasan belajar, sehingga pada siklus kedua penelitian dikatakan sudah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

12

Fitrotun Nadzifah^{1,*}, Qoriati Mushafanah², Siti Khuluqul Khasanah³, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Media Papan Pintar (Papan Pintar Matematika) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas Iii B Sdn Karanganyar Gunung 02 Semarang.

- Aini, Q., & Relmasira, S. C. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* , 124-132.
- Alpian,dkk. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Buana Pengabdian* , 67.
- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar . *Polyglot:Jurnal Ilmiah* , 11.
- Chasanah, A. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media PAPINTU (Papan Pintar Waktu) Pada Peserta Didik Kelas II SD Negeri Brumbung. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pascasarjana Universitas PGRI Semarang* .
- Farhana, H., & Muttaqien, N. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Harapan Cerdas.
- Firdausy, A. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran Papan Pintar untuk Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika di. *jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* , 65-69.
- Irfadhila, dkk. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Kubus dan Balok Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* .
- Lidinillah,A.(2013). Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Inovatif* .
- Mawardi.(2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatuistiwa* , 107.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika* , 659.
- Najoan,R.(2023).Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Pendidikan* , 1268-1278.
- Riswati, dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan* , 102.
- Sari, dkk. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* , 155.
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas . *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* , 88-89.